

ABSTRAK

Seringkali manajemen harus mengambil putusan yang sangat penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kinerja badan usaha pada jangka panjang. Informasi yang berguna untuk pengambilan putusan adalah informasi relevan dan akurat. Saat ini perhatian banyak tercurah pada *Activity Based Costing* (ABC) karena penggunaan ABC dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan pengalokasian biaya overhead pada akuntansi tradisional dan dapat menurunkan distorsi pada informasi akuntansi yang digunakan oleh badan usaha untuk perencanaan dan untuk pengambilan putusan. Tujuan penelitian adalah: membantu memahami langsung sejauh mana aplikasi teori yang telah dipelajari dapat diterapkan secara nyata berhubungan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam badan usaha; sebagai sumbangan pikiran bagi pihak manajemen badan usaha agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan putusan yang berkaitan dengan masalah ini. Acuan teori yang digunakan adalah menggunakan sistem tradisional dan sistem *Activities Based Costing* di dalam mengalokasikan biaya untuk menentukan biaya satu produk. Data dan informasi adalah data-data pada tahun 1996 yang diperoleh dari internal badan usaha "X".

Di Indonesia perkembangan produksi marmer selama tahun 1989 sampai dengan tahun 1996 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 10,4% pertahunnya. Meningkatnya produksi marmer tersebut menunjukkan bahwa industri marmer dalam negeri sudah semakin berkembang. Badan usaha "X" adalah salah satu badan usaha yang bergerak dalam industri marmer, yang kantor pemasarannya bertempat di jalan Klampis Anom 12, di Surabaya dan pabriknya berlokasi di Gresik. Badan usaha "X" memiliki tiga jenis produk yaitu tegel marmer, kerajinan marmer dan teraso yang diproduksi secara terpisah oleh tiga divisi produksi produksi dalam badan usaha tersebut yaitu divisi tegel marmer, divisi kerajinan marmer dan divisi teraso. Pihak akuntansi badan usaha memberi informasi bahwa divisi tegel marmer dan divisi kerajinan marmer menghasilkan laba yang cukup besar bagi badan usaha, tetapi divisi teraso menghasilkan laba yang rendah.

Pada tahun 1996 divisi teraso merugi sehingga pihak manajemen badan usaha "X" mempertimbangkan untuk menutup divisi teraso. Apakah putusan menutup divisi teraso adalah putusan yang bijaksana, dalam arti dengan menutup divisi teraso akan lebih menguntungkan bagi badan usaha secara keseluruhan dari pada bila badan usaha tetap mempertahankan operasional divisi teraso? Untuk

pengambilan putusan yang benar-benar tepat pihak manajemen perlu mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan ini, dan adalah kewajiban pihak akuntansi badan usaha untuk memberikan informasi pada pihak manajemen. Biaya produksi dari tiap divisi dapat dibagi atas biaya-biaya langsung yaitu biaya-biaya yang dapat dengan mudah dilihat dan ditelusuri ke produk tersebut dan biaya-biaya tidak langsung yaitu biaya-biaya yang tidak dapat dengan mudah dilihat dan ditelusuri ke produk tersebut. Oleh karena itu untuk biaya-biaya tidak langsung perlu dialokasikan dengan menggunakan perantara yang disebut *cost driver* atau pemicu biaya.

Selama ini badan usaha "X" menggunakan akuntansi biaya tradisional untuk membebankan biaya produksi pada masing-masing divisi. Pada divisi teraso pencatatan biaya-biaya langsung telah dipisahkan dengan pencatatan biaya-biaya langsung dari divisi tegel marmer dan divisi kerajinan marmer. Pencatatan biaya-biaya tidak langsung yaitu biaya-biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik sebagian sudah dilakukan pencatatan terpisah untuk masing-masing divisi dan sebagian lagi dialokasikan berdasarkan kebijaksanaan manajer produksi. Tidak semua biaya-biaya produksi, yang ada pada divisi teraso merupakan biaya relevan. Hanya biaya-biaya yang terpengaruh dengan putusan yang akan diambil, saja yang disebut biaya relevan dan diperhitungkan dalam pengambilan putusan.

Pengalokasian biaya-biaya relevan yang ada pada divisi teraso tidak tepat dan menyebabkan terjadinya *overcosting* atau *undercosting*, sehingga informasi yang selama ini telah diberikan pihak akuntan tidak benar. Oleh karena itu perlu dilakukan pengalokasian ulang untuk menghitung biaya relevan berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk mengetahui apakah benar divisi teraso menghasilkan kerugian bagi badan usaha "X" dan harus ditutup. Dengan metode ABC digunakan *cost driver* yang berbeda untuk masing-masing biaya tersebut. Kemudian dibuatlah laporan laba-rugi berdasarkan perhitungan biaya menurut ABC. Ternyata dengan metode ABC terbukti bahwa telah terjadi pembebanan biaya overhead yang terlalu besar pada divisi teraso sehingga mengakibatkan laporan laba-rugi divisi teraso menunjukkan terjadinya kerugian relevan. Hal ini tidak benar karena dari laporan laba-rugi menurut ABC divisi teraso masih menghasilkan laba relevan sehingga bila divisi teraso ditutup badan usaha akan menderita kerugian yang lebih besar.